

Islamic School Strategy in Preventing Bullying Behavior [Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying]

Nadya Putri Kartika¹⁾, Anita Puji Astutik^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.ac.id

Abstract. *This research discusses Islamic school strategies in preventing bullying behavior in school, due to the increasing cases of bullying both verbal and non-verbal bullying lately. This research aims to explain the strategy of Islamic schools in Pasuruan Regency, especially SMPN 2 Kraton. This research method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interview and dokumentation. The research subjects include an Islamic education teacher and a counseling guidance teacher, this research took place at SMPN 2 Kraton, Pasuruan Regency, East Java Province. The findings of study provide the results of several strategies used to prevent bullying behavior, namely by conducting socialization related to bullying, the existence of personal counseling services and group guidance, being a good role model, religious habituation such as reading the Qur'an together before learning and praying dhuhur in congregation, making anti-bullying declaration, installing CCTV in certain areas, making anti-bullying boxes and PPK (strengthening character education) program.*

Keywords - strategy, islamic religious education, bullying

Abstrak. *Penelitian ini membahas terkait strategi sekolah Islam dalam mencegah perilaku bullying di sekolah, karena meningkatnya kasus bullying baik bullying verbal maupun non verbal akhir-akhir ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi sekolah Islam di Kabupaten Pasuruan, khususnya SMPN 2 Kraton. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi seorang guru pendidikan Agama Islam dan seorang guru Bimbingan Konseling, penelitian ini bertempat di SMPN 2 Kraton, Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Temuan penelitian ini memberikan hasil beberapa strategi yang digunakan untuk mencegah perilaku bullying yaitu dengan mengadakan sosialisasi terkait bullying, adanya layanan konseling pribadi maupun bimbingan kelompok, menjadi teladan yang baik, pembiasaan keagamaan seperti membaca al-Qur'an bersama sebelum pembelajaran dan sholat dhuhur berjamaah, membuat deklarasi anti bullying, pemasangan CCTV di area tertentu, membuat kotak anti bullying dan program PPK (penguatan pendidikan karakter).*

Kata Kunci - strategi, pendidikan agama islam, bullying

I. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan yang semakin banyak terjadi di dunia pendidikan menjadi sangat mengkhawatirkan dan merawankan terutama bagi pendidik dan orang tua. Sekolah adalah tempat dimana siswa memperoleh pengetahuan, yang semestinya menjadi tempat yang menyenangkan dan dapat membangun pengembangan karakter kepribadian yang baik, tetapi justru menjadi tempat berkembangnya praktek-praktek bullying, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk bersekolah [1] Bullying adalah perilaku kasar dan manipulatif yang dilakukan secara sengaja. Sangat disayangkan bahwa masih terdapat kasus kekerasan di sekolah yang terjadi. Sebagai warga negara Indonesia, maka kita semua harus berperan aktif dalam memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan yaitu melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan siswa dalam membahas dan mencari solusi untuk mengatasi kasus bullying di sekolah.[2] Guru tidak hanya diharapkan untuk mendidik, tetapi juga menjadi konselor yang peka dan responsif terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari muridnya.[3] Bullying dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu siswa butuh pengawasan agar terhindar dari dampak yang sangat serius dari perilaku tersebut.

Bullying dapat meliputi berbagai tindakan seperti penggunaan status atau hubungan sosial untuk menyakiti seseorang, seperti mengeluarkan mereka dari kelompok atau menyebarkan rumor tentang mereka.[4] Tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan menggunakan kata-kata sindiran, ancaman, saling menjelekan, pemerasan, penghinaan dan lain sebagainya.[5] Anak usia sekolah sering kali menjadi korban bullying dan sayangnya, banyak guru yang menganggap bahwa bullying adalah tindakan yang normal. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru sendiri terlibat dalam perundungan di sekolah.[6] Perundungan atau bullying dapat berdampak negatif bagi korban dan pelaku, termasuk bahaya emosional dan psikologis.[7] Korban bullying dapat mengalami

trauma dan kesulitan dalam mencapai kesuksesan dalam pendidikan jika masalah tersebut tidak ditindak lanjuti dengan baik. Oleh karena perilaku bullying tersebut, korban akan menjadi lebih tertutup dan tidak mau bergaul.[8] Selain itu, korban bullying berpotensi menjadi pelaku bullying di masa depan.[9] Penting bagi para pendidik dan orang dewasa lainnya untuk menyadari tanda-tanda bullying dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya bullying. Hal ini dapat mencakup penerapan program untuk mempromosikan perilaku dan komunikasi yang positif, memberikan konseling dan dukungan bagi korban dan mengatasi penyebab yang mendasari perilaku bullying.[7]

Perilaku bullying dikalangan siswa yang paling menonjol adalah perilaku bullying verbal.[10] Perilaku bullying dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban, keluarga korban, pelaku dan lingkungan sekolah di mana tindakan tersebut terjadi.[11] Penting bagi orang tua dan guru untuk memiliki peran yang aktif dalam membimbing pengembangan potensi anak dalam berbagai aspek kecerdasan. Fokus yang cenderung terlalu kuat pada kecerdasan intelektual sering kali mengabaikan aspek emosional dan spiritual dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keseimbangan dalam pengembangan psikologis anak.[12] Pendidikan sebagai proses mempersiapkan generasi muda suatu bangsa untuk hidup dan mewujudkan hidup secara efektif dan efisien.[13]

Dua aspek penyebab merosotnya karakter peserta didik, yaitu: pertama, sistem pendidikan yang kian mengutamakan kecerdasan daripada pendidikan moral itu sendiri. Kedua, kurang mendukungnya kondisi lingkungan untuk pembentukan karakter yang baik, khususnya karakter religius peserta didik.[14] Ada beberapa kasus yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, salah satunya tindakan bullying yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Contohnya kasus seorang siswa SD di Banyuwangi gantung diri karena sering mengalami perundungan oleh teman-temannya, diduga siswa tersebut mendapat perundungan di sekolah dan tempatnya mengaji karena tidak memiliki ayah. Retno Listyari menggarisbawahi bahwa penyebab bunuh diri tidak berkaitan dengan satu hal. Pada kasus tersebut, kematian ayah dan penyiksaan bisa menjadi faktor utama yang berujung pada berakhirnya kehidupan. Kasus tersebut menunjukkan bahwa perundungan atau bullying di dalam dunia pendidikan telah melanda generasi muda, banyak terjadi persoalan di kalangan pelajar. Penyebabnya adalah kurangnya pendidikan moral serta pendidikan agama pada siswa. Perilaku negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter terutama di lembaga pendidikan serta kondisi lingkungan yang kurang baik.[15]

Penyelesaian perilaku bullying di lingkungan sekolah harus dilaksanakan oleh semua pihak, termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling. Dalam konteks penanggulangan bullying, guru Pendidikan Agama Islam dapat bertindak dalam menyampaikan pemahaman dan pengajaran mengenai nilai-nilai agama yang dapat mencegah terjadinya bullying, seperti nilai toleransi, saling menghargai, dan kasih sayang. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat melakukan pembiasaan misalnya membiasakan siswa berdoa, memberi salam, membersihkan kelas, disiplin dan berperilaku yang baik serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai karakter.[16] Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa, hal ini dapat dicapai dengan menetapkan aturan dan harapan yang jelas terkait perilaku, mendorong komunikasi terbuka, dan mempromosikan hubungan positif antar siswa.[17] Selain guru Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling juga berperan penting dalam penanggulangan bullying di sekolah. Mereka dapat memberikan konseling dan dukungan kepada siswa yang menjadi korban bullying, serta memberikan pembelajaran dan pelatihan mengenai cara mencegah dan mengatasi kasus bullying. [2]

Perilaku bullying di sekolah seringkali tidak ditanggapi oleh guru, mereka beranggapan bahwa perilaku bullying terjadi karena proses perkembangan siswa.[18] Jika tidak dilakukan pencegahan maka perilaku bullying akan terus terjadi.[19] Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, diharapkan penanggulangan bullying di sekolah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan menyeluruh, sehingga sekolah dapat menjadi sarana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal. Guru sebagai pembimbing penting dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, karena memiliki otoritas untuk memberikan nasihat dan menjadi contoh dalam berinteraksi yang baik.[8].

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengutamakan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan dengan mengontekstualisasikan pendidikan agama, pembiasaan, pembudayaan dan keteladanan. Suasana akademik-keagamaan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjadi sarana untuk menebar pemahaman keagamaan yang moderat, menanamkan akhlak mulia, dan menjadi teladan kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara bagi masyarakat. Hubungan antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran dibangun di atas ikatan cinta kasih dan saling tolong menolong untuk mencapai ridha Allah”. [20]

Berdasarkan uraian tersebut, banyak terjadi kasus bullying terhadap siswa saat ini. Demikian juga sekolah yang menjadi tempat penelitian yakni SMPN 2 Kraton, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur yang merupakan Sekolah Standar Nasional dan juga merupakan sekolah Negeri yang berbasis pondok pesantren (Boarding School), di dalam naungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Ditemukan bahwa bullying di lingkungan sekolah terus terjadi dan dianggap hal yang biasa dilakukan sebagai bagian candaan kepada teman-temannya. Peran Guru di sekolah tersebut dalam melakukan penanganan terhadap perilaku bullying yakni dengan memberi nasihat dan mengadakan penyuluhan tentang perilaku bullying yang diberikan kepada peserta didik. Masalah yang berkaitan dengan perilaku

bullying menjadi semakin kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi sekolah termasuk guru Agama Islam dan guru bimbingan konseling untuk menghasilkan output yang handal, khususnya dalam meningkatkan moral dan etika peserta didik. Penulis fokus pada strategi yang digunakan untuk menyempurnakan akhlak serta moral dan menjauhkan peserta didik ke dalam perilaku tidak terpuji.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi atau menghadapi perilaku bullying pada siswa.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: Data Primer, yaitu data utama yang dikumpulkan langsung dari dua orang informan, dalam hal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling di SMPN 2 Kraton, Kabupaten Pasuruan. Data ini berupa hasil interview (wawancara) dan Data Sekunder, pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen seperti buku catatan konseling siswa di SMPN 2 Kraton, Kabupaten Pasuruan. Peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian yang berada di SMPN 2 Kraton, Kabupaten Pasuruan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, melibatkan pengamatan langsung terhadap tindakan strategi yang dilakukan oleh guru-guru dalam mencegah perilaku bullying di sekolah atau pengamatan untuk menganalisis dan mencatat perilaku dengan mengamati individu atau kelompok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi yang digunakan sekolah antara lain:

1. Adanya sosialisasi terkait bullying

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah terjadinya bullying yaitu dengan mengadakan sosialisasi mengenai pencegahan bullying. Dengan memberikan edukasi penggambaran terkait bullying, dampak yang didapat oleh pelaku maupun korban dan bagaimana cara pencegahan jika terjadi bullying.

Penting bagi sekolah untuk menyediakan sosialisasi yang efektif tentang apa itu bullying, mengapa itu tidak dapat diterima, dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam sosialisasi ini, peserta didik dapat diajarkan mengenai pentingnya sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan orang lain. Dengan pemahaman dampak bullying diharapkan para peserta didik mampu terhindar atau terlibat dalam perilaku bullying dan juga mampu mengantisipasi bullying di sekitar sekolah.

2. Membuat layanan konseling pribadi/ bimbingan kelompok

Bimbingan dan konseling memainkan peran integral dalam bidang pendidikan, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara langsung berdampak pada keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Hal ini jelas bahwa bimbingan dan konseling juga berkontribusi pada pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga program pendidikan yang ada di sekolah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. [21] Dalam upaya mencegah bullying, sekolah menyediakan sesi konseling bagi peserta didik yang terlibat dalam perilaku bullying atau yang berpotensi menjadi korban bullying. Sesi ini membantu peserta didik mengatasi masalah emosional dan sosial yang mendasari pada perilaku mereka.

Pelaksanaan program layanan konseling di sekolah adalah untuk membimbing individu dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, dengan mengoptimalkan layanan program konseling bagi setiap peserta didiknya diharapkan potensi mereka dapat berkembang secara optimal, sehingga memungkinkan pertumbuhan individu sesuai dengan kemampuannya. Ketika individu menjalani proses perkembangan, mereka pasti akan menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial dan masalah yang berhubungan dengan pembelajarannya. Banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengelola dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut secara efektif, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, perasaan rendah diri, dan tantangan lain yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari.

3. Menjadi teladan yang baik

Akhlak Islami adalah prinsip-prinsip moral yang selaras dengan ajaran Islam dan terlihat jelas melalui pikiran, perkataan, dan tindakan individu. Al-Qur'an dan as-Sunnah berfungsi sebagai panduan untuk mematuhi etika Islam. Dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, akhlak Islam sangat penting untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif. [22] menurut data yang dikumpulkan dari SMPN 2 Kraton, guru dan staf memberikan contoh yang terpuji di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya contoh-contoh ini dalam membentuk kehidupan peserta didik, termasuk sikap tidak membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lain, membiasakan sikap disiplin waktu, ajaran untuk meminta maaf ketika membuat kesalahan, sama-sama memahami

kebutuhan semua peserta didik, pendekatan agama secara efektif, serta membiasakan sopan santun terhadap sesama dan orang sekitar, beberapa hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu guna mencegah terjadinya bullying para guru dan staf memberikan teladan yang baik, tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk berbuat baik tetapi guru juga harus menjadi contoh guna menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dan juga bisa ditiru oleh semua peserta didik. Setelah peserta didik melihat guru dengan keteladanan yang baik maka peserta didik akan memiliki perilaku yang baik dan dengan sendirinya akan risih bahkan tidak suka dengan pembulian. Sikap yang baik tentu akan menuntun manusia pada kebaikan dan menghindarkan mereka dari kejelekan.

4. Pembiasaan keagamaan

Pembiasaan ibadah atau keagamaan perlu dikembangkan di lingkungan sekolah guna membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pembiasaan dalam beribadah menjadi poin kuat yang berhubungan dengan Tuhannya di mana melibatkan pola pikir, ucapan dan tindakan seseorang yang diusahakan agar selalu berdasar pada aturan agamanya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari SMPN 2 Kraton, hal ini memperkuat deskripsi peneliti tentang praktek keagamaan dalam memperkuat karakter positif, sebab sekolah berusaha menumbuhkan rasa ketaqwaan yang kuat di kalangan peserta didik untuk benar-benar mengembangkan kualitas diri mereka dari dalam, terlepas dari situasi dan kondisi yang ada. Penanaman karakter positif dan landasan agama yang kuat akan meningkatkan aspek positif lainnya, terutama dalam hal perilaku. Untuk memenuhi tujuan ini, SMPN 2 Kraton menerapkan program ngaji morning yang berlangsung sebelum memulai pembelajaran, sebagai bentuk penjagaan dari pihak sekolah kepada peserta didiknya agar bisa memberikan kekuatan positif dalam diri setiap anak karena dengan kalam Allah yang sering mereka baca akan memunculkan kekuatan hati yang di dalamnya banyak sekali kebaikan.

5. Membuat deklarasi anti bullying

Pembuatan poster yang menggambarkan pesan anti-bullying dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap masalah bullying. Di SMPN 2 Kraton poster-poster tersebut ditempatkan di tempat-tempat yang rawan terjadinya bullying seperti koridor sekolah, ruang kelas, kantin dan lain-lain.

6. Pemasangan CCTV

Pemasangan CCTV di tempat-tempat yang tidak terjangkau oleh orang lain dapat membantu sekolah dalam mengawasi dan mendokumentasikan potensi situasi bullying. Hal ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi perilaku bullying dan memberikan bukti yang jelas apabila ada tindakan bullying di sekolah.

7. Kotak anti-bullying

Di SMPN 2 Kraton terdapat kotak anti bullying yang merupakan wadah untuk peserta didik melaporkan dan berbagi pengalaman mereka sebagai korban bullying. Kotak ini memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk menyampaikan keluhan mereka dan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi sekolah dalam menganalisis dan mengevaluasi kejadian bullying yang terjadi

8. Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.[23]

Program PPK merupakan program yang bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah, termasuk bullying. Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti pengajaran tentang sikap toleransi, pengembangan keterampilan sosial, konseling, kerjasama dengan orang tua, serta penggunaan pendekatan yang mengedepankan keadilan dan hubungan yang harmonis di antara peserta didik.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Kraton, Strategi yang dilakukan sekolah atau pendidik dalam mencegah perilaku bullying antara lain: mengadakan sosialisasi terkait bullying, membuat layanan konseling pribadi maupun bimbingan kelompok, menjadi teladan yang baik, pembiasaan keagamaan, membuat deklarasi anti bullying, pemasangan CCTV di tempat-tempat tertentu, membuat kotak anti bullying dan program PPK (penguatan pendidikan karakter). Strategi-strategi tersebut cukup membantu dalam pencegahan peserta didik pada perilaku bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, karena atas rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan artikel ini. Terimakasih kepada pihak sekolah di SMPN 2 Kraton yang telah membantu penulis dalam mencari data untuk keperluan artikel ini. Terimakasih kepada orang tua serta teman-teman yang mendukung penulis dalam penyusunan. Serta terimakasih atas ilmu yang saya dapat dari bapak/ibu dosen prodi Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- [1] Muru'atul Afifah and Riftini Yulaiyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah," *Berk. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–113, 2022, doi: 10.51214/bip.v2i2.465.
- [2] A. Sari and E. Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying," *Qathrunâ*, vol. 7, no. 1, p. 83, 2020, doi: 10.32678/qathruna.v7i1.3140.
- [3] B. Tamami, "Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui metode pembiasaan di SMK Al Kholily Mlokorejo Puger Jember Tahun Pelajaran 2018/2019," *Tarlim J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 127–136, 2021, doi: 10.32528/tarlim.v3i2.4043.
- [4] E. Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–207, 2022, doi: 10.32923/kjmp.v5i2.2751.
- [5] F. Mansir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah," *Intiqad J. Agama dan Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 186–203, 2021, doi: 10.30596/intiqad.v13i2.8164.
- [6] M. A. Samsudi and A. Muhid, "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa," *SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 2, no. 02, pp. 122–133, 2020, doi: 10.37680/scaffolding.v2i02.466.
- [7] N. Syavika, R. Pratiwi, D. Sahputra, M. P. D. Saragih, and A. A. Daulay, "Bentuk Emosi Bullying dan Korban Bullying di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan)," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 1, p. 741, 2023, doi: 10.33087/jiubj.v23i1.3093.
- [8] T. F. Widiatmoko and K. P. S. Dirgantoro, "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]," *JOHME J. Holist. Math. Educ.*, vol. 6, no. 2, p. 238, 2022, doi: 10.19166/johme.v6i2.2072.
- [9] N. Nurhaedah, A. D. R. Tati, and I. Irwansyah, "Upaya Guru dalam Menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *Publ. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, p. 26, 2020, doi: 10.26858/publikan.v10i1.12535.
- [10] H. Fitriah, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen," 2021.
- [11] A. Adiyono, A. Adiyono, I. Irvan, and R. Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 649, 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1050.
- [12] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [13] M. I. D. James Sinurat, *Pengembangan moral & Keagamaan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 3, 2020.
- [14] A. K. Suseno, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung," *J. Sos. Sains*, vol. 1, no. 7, pp. 705–714, 2021, doi: 10.59188/jurnalsosains.v1i7.157.
- [15] S. Fikriyah, A. Mayasari, U. Ulfah, and O. Arifudin, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *J. Tahsinia*, vol. 3, no. 1, pp. 11–19, 2022, doi: 10.57171/jt.v3i1.306.
- [16] Z. Laroza, A. Hariandi, and M. Sholeh, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 7, pp. 4920–4928, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i7.1929.
- [17] R. S. Harahap and T. Toni, "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Smks (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 9, no. 1, p. 357, 2023, doi: 10.30998/rdje.v9i1.15687.
- [18] P. Y. A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 39, 2020, doi: 10.55115/edukasi.v1i1.526.
- [19] S. Yamada and R. N. Setyowati, "Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri," *J. Civ. Moral Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 30–43, 2023, doi: 10.26740/jcms.v7n1.p30-43.
- [20] Keputusan Menteri Agama, "Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah," p. 466, 2019.
- [21] E. F. Fahyuni, Y. Fauziyah, I. Rindaningsih, R. Atus, S. Zamzami, and R. Lailia, "Pendampingan Konselor Sekolah Pada Pengenalan Potensi Belajar Siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo," *J. Pengabdian*.

- Masy.*, vol. 05, pp. 15–26, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31537/dedication.v5i1.435>
- [22] D. S. Rimasasi and A. P. Astutik, “Integrasi Akhlak Islami Dalam Seni Teater,” vol. XX, 2018.
- [23] D. N. Khotimah, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar,” *INOPENDAS J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 28–31, 2019, doi: 10.24176/jino.v2i1.2928.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.